

UPAYA MENINGKATKAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPS

Dian Saputra¹, Made Ary Meitriana², Luh Putu Suadnyani³

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia^{1,2,3}

Email : dian.saputra091291@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan siklus sebelumnya, masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum saat menjawab soal-soal dalam level kognitif HOTS. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Keterlaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti memfokuskan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*, serta mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus kegiatan dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa pemanfaatan model pembelajaran *problem based learning* dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas IX.9 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa setelah diberikan tindakan terjadi peningkatan HOTS yang cukup signifikan pada peserta didik dari yang sebelumnya hanya 46,4% peserta didik meningkat menjadi 71,4% peserta didik yang berada pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kata kunci: *HOTS, Problem based learning, Ilmu pengetahuan sosial*

ABSTRACT

This study aims to determine efforts to improve students' HOTS abilities through the Problem Based Learning learning model in social science subject, based on the learning carried out in the previous cycle, there are still a lot of students who have not reached the minimum completeness criteria when answering questions at the HOTS cognitive level. The solution to overcome these problems is using the Problem Based Learning (PBL) learning model. In carrying out this classroom action research, the researchers focused on research that aimed to determine whether there was a change in students' higher-order thinking skills through the application of problem-based learning models, and to find out how much the students' higher-order thinking skills increased using problem-based learning models. This classroom action research was conducted in two cycles of activity with each cycle consisting of two learning meetings. The data collection techniques used in this research are observation and test techniques. Based on the results of the classroom action research that has been carried out, it is concluded that the use of problem-based learning models can be used as an effort to improve participants' Higher Order Thinking Skills (HOTS). students in Social Studies class IX.9 SMP Negeri 2 Singaraja for the 2022/2023 academic year. Based on the results of the data analysis conducted, it is known that after being given action, there was a significant increase in HOTS

in students from previously only 46.4% of students increased to 71.4% of students who were at the level of thinking skills.

Keywords : *HOTS, Problem based learning, Social Science*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan krusial dalam sistem pendidikan, tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan tentang fenomena sosial, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Karakteristik pembelajaran IPS yang bersifat kontekstual, mengkaji masalah kehidupan sehari-hari, serta membahas isu-isu faktual menuntut peserta didik untuk tidak sekadar belajar pada tingkatan hafalan (Utami dkk., 2021). Sebaliknya, mereka didorong untuk berpikir pada level kognitif yang lebih tinggi, mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas berbagai permasalahan sosial. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran IPS seharusnya selaras dengan upaya untuk menumbuhkan kecerdasan sosial, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif, sehingga peserta didik siap menghadapi kompleksitas kehidupan nyata (Talitha & Cempakasari, 2016).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi sebuah keniscayaan. Dalam kerangka Taksonomi Bloom, HOTS mencakup dimensi proses kognitif pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Anderson dkk., 2001). Secara ideal, proses pembelajaran IPS seharusnya menjadi sebuah arena di mana siswa secara konsisten dilatih untuk mengasah keterampilan ini. Mereka tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, berargumentasi secara logis, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Dalam lingkungan belajar yang ideal, siswa didorong untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki secara kritis untuk menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang baru dan inovatif (Dinni, 2018).

Namun, dalam realitasnya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal tersebut dengan praktik yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan selama siklus mengajar terbimbing yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa peserta didik masih terlihat belum mampu menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara optimal. Indikasi ini terlihat jelas ketika siswa dihadapkan pada soal-soal HOTS saat melaksanakan tes formatif maupun sumatif. Sebagian besar dari mereka belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan. Kesenjangan ini kemungkinan besar disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut pola berpikir tingkat tinggi, serta kurangnya latihan yang memadai untuk mengasah keterampilan tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Kesenjangan ini diperparah oleh dominasi model pembelajaran konvensional yang masih sering diterapkan di dalam kelas. Ketika proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, di mana siswa hanya diposisikan sebagai pendengar pasif, maka ruang untuk pengembangan HOTS menjadi sangat terbatas. Padahal, untuk dapat berpikir kritis dan kreatif, siswa memerlukan sebuah lingkungan yang memfasilitasi mereka untuk secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang disajikan. Ketika guru hanya menjadi satu-satunya sumber informasi, siswa kehilangan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Kondisi ini menegaskan bahwa diperlukan sebuah pergeseran paradigma, dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, untuk dapat menjembatani kesenjangan yang ada.

Salah satu solusi yang dinilai sangat potensial untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang secara fundamental dirancang untuk menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Ciri khas dari model ini adalah orientasi pembelajaran yang dimulai dengan penyajian masalah yang otentik dan memiliki keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dalam PBL, siswa tidak lagi hanya menerima materi, melainkan secara aktif bekerja dalam kelompok untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mencari informasi secara mandiri, dan pada akhirnya menemukan solusi atas masalah yang disajikan. Dalam proses ini, peran guru bergeser menjadi seorang mediator dan fasilitator (Siregar & Seri, 2016).

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan menerapkan model PBL secara spesifik sebagai intervensi untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan HOTS yang telah teridentifikasi secara nyata di lapangan. Jika banyak penelitian lain membahas PBL secara teoretis, maka inovasi utama dari penelitian ini terletak pada aplikasinya dalam sebuah siklus Penelitian Tindakan Kelas yang konkret. Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena rangkaian kegiatannya yang menekankan pada proses pemecahan masalah secara ilmiah (Suratno dkk., 2020). Penelitian ini akan menguji dan mendokumentasikan secara sistematis bagaimana implementasi PBL dapat secara bertahap mengubah pola pikir siswa dari LOTS menjadi HOTS dalam konteks pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan inovasi yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai implementasi PBL dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah model yang dapat diadopsi oleh para pendidik lain untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan efektif dalam mengasah nalar kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti memfokuskan penelitian pada upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik melalui model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Singaraja yang tujuannya adalah untuk mengetahui adanya perubahan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*, serta mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian tindakan akan dilaksanakan pada kelas IX.9 di SMP Negeri 2 Singaraja. Berdasarkan rencana yang disusun ditetapkan bahwa pelaksanaan siklus 1 pertemuan pertama akan berlangsung pada tanggal 30 Maret 2023 dan pertemuan kedua pada tanggal 31 Maret 2023 dengan topik bahasan 'Masa Demokrasi Parlementer', sedangkan untuk siklus 2 pertemuan pertama direncanakan akan berlangsung pada tanggal 6 April 2023 dan pertemuan kedua pada tanggal 13 April 2023 dengan topik bahasan materi 'Masa Demokrasi Terpimpin'.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus, apabila siklus I pembelajaran telah selesai dimana telah diketahui beberapa informasi dari hasil analisis data penelitian dan kemudian dilakukan refleksi guna membuat pembelajaran yang lebih baik. Pada

siklus berikutnya, perencanaan direvisi dengan memodifikasi dalam bentuk mengurangi pernyataan-pernyataan guru yang bersifat mengontrol peserta didik, agar strategi bertanya dapat berlangsung dengan baik. Pada tahap tindakan siklus kedua hal itu dilakukan. Pelaksanaannya dicatat dan direkam untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik. Pelaksanaan siklus II untuk memperbaiki beberapa kelemahan pada siklus I sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Apabila berpikir tingkat tinggi peserta didik dari siklus I ke siklus II sudah menunjukkan peningkatan, berarti pada penelitian ini cukup dilakukan sampai pada siklus II. Namun jika berpikir tingkat tinggi peserta didik dari siklus I ke siklus II belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, maka akan dilakukan refleksi guna membuat pembelajaran yang lebih baik untuk memperbaiki beberapa kelemahan yang terdapat pada siklus I dan siklus II.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hasil penelitian secara lebih akurat. Tahap pengamatan atau observasi ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini observer yang merupakan guru sejawat melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung berdasarkan lembar observasi yang disediakan. Selanjutnya peneliti nantinya akan mengolah data tersebut secara kualitatif untuk mendapatkan hasil. Data hasil tes untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dilihat dari skor yang diperoleh dalam mengerjakan soal tes kemampuan berpikir tingkat tinggi. Skor yang diperoleh peserta didik, kemudian dihitung persentasenya untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Skor kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah jumlah skor yang diperoleh peserta didik pada saat menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir tingkat tinggi. Nilai akhir yang diperoleh adalah:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil merupakan bagian utama artikel. Berdasarkan hasil pembelajaran dari tes-tes formatif sebelum dilakukan tindakan pada kelas IX.9 SMP Negeri 2 Singaraja dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 peserta didik masih menunjukkan hasil yang belum maksimal, terdapat beberapa peserta didik yang berpotensi untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya jika diarahkan dengan model pembelajaran yang tepat, sejalan dengan hal tersebut guru mengambil langkah dengan mengaplikasikan model pembelajaran *problem base learning* dalam kegiatan belajar di kelas.

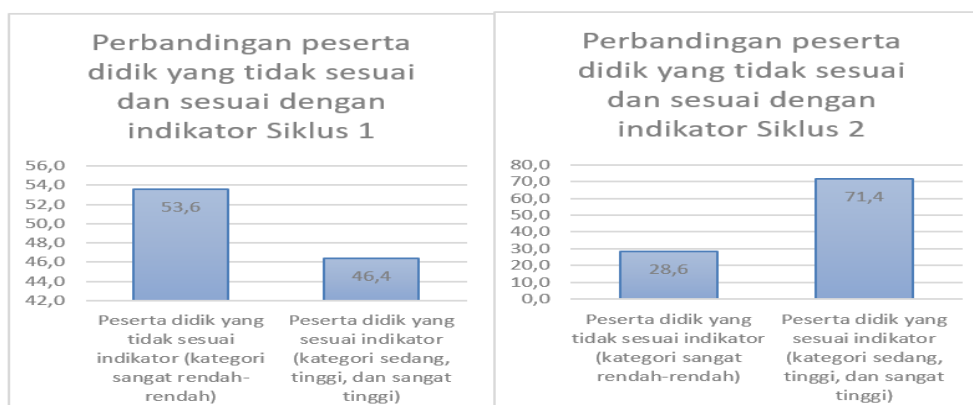
Dalam pengamatan guru sejawat pada bagian-bagian awal pelaksanaan pembelajaran terbimbing dan mandiri, pada pelaksanaan diskusi kelompok masih banyak peserta didik yang kewalahan ketika menghadapi aktivitas belajar dengan kegiatan analisis, menilai dan mencipta. Peserta didik belum mengerti teknik-teknik menganalisis yang efektif sehingga cukup kesulitan untuk mencapai level berpikir selanjutnya. Permasalahan di sisi lain masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi kelompok ada yang sekedar hadir di kelompok dan ada pula yang mengganggu temannya dalam berdiskusi. Keaktifan bertanya dan menjawab juga masih rendah baik saat kegiatan diskusi maupun kegiatan presentasi berlangsung. Potensi yang nampak dari peserta didik saat kegiatan belajar berlangsung adalah ketika ditanya persoalan-persoalan sehari-hari peserta didik mampu memberikan penjelasan yang cukup baik dan mendalam, sehingga peluang ini perlu dimanfaatkan. Selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik guru melakukan tindakan dengan mengaplikasikan model pembelajaran *problem based learning* yang terdiri dari dua siklus pembelajaran yakni siklus 1 dan siklus 2. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan yang telah dirancang dalam Modul Ajar. Adapun hasil analisis perbandingan kemampuan HOTS peserta didik dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Perbandingan Keterampilan HOTS Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2

SIKLUS 1			SIKLUS 1		
Kategori HOTS Peserta Didik	Persentase	Kumulatif kesesuaian terhadap indikator	Kategori HOTS Peserta Didik	Persentase	Kumulatif kesesuaian terhadap indikator
Sangat Rendah	17,9 %	53,6%	Sangat Rendah	0,0 %	28,6%
Rendah	35,7 %		Rendah	28,6 %	
Sedang	35,7%		Sedang	32,1 %	
Tinggi	10,7%		Tinggi	28,6%	
Sangat Tinggi	0%	46,4%	Sangat Tinggi	10,7 %	71,4%

Berdasarkan analisis kemampuan HOTS pada siklus 1 yang disajikan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa 17,9% peserta didik berada pada kategori keterampilan berpikir sangat rendah dan 35,7% peserta didik berada dalam kategori keterampilan berpikir rendah setelah menjalani satu siklus pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, di sisi lain terdapat pula 35,7% peserta didik berada pada kategori sedang dan hanya 10,7% peserta didik berada pada kategori tinggi. Jika dibandingkan dengan indikator yang mengharapkan peserta didik berada pada keterampilan berpikir tingkat tinggi minimal berada pada kategori sedang maka hanya terdapat 46,4% peserta didik yang mencapai indikator, sehingga pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus 1 belum mencapai target 70% dari peserta didik kelas IX.9 yang mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis kemampuan HOTS peserta didik pada siklus 2 yang disajikan pada diagram 4.3 dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan HOTS peserta didik jika dibandingkan dengan hasil HOTS pada siklus 1 setelah kembali mendapatkan tindakan dengan pembelajaran model pembelajaran *problem based learning*, hal ini terindikasi dari keluarnya semua peserta didik dari katagori sangat rendah meskipun masih terdapat sekitar 28,6% peserta didik yang berada pada kategori keterampilan berpikir rendah, 32,1% peserta didik berada pada kategori keterampilan berpikir sedang, 28,6% peserta didik berada pada kategori keterampilan berpikir tinggi dan 10,7% peserta didik berada pada katagori ketrampilan berpikir sangat tinggi. Agar lebih spesifik menggambarkan perbandingan hasil siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat melalui diagram di bawah ini:



Gambar 1. Analisis Perbandingan Keterampilan HOTS Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan perbandingan data peserta didik pada siklus 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir peserta didik setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, terdapat sekitar 32,1% peserta didik yang sudah berada pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kategori “sedang”, sekitar 28,6% peserta didik berada pada keterampilan berpikir tingkat tinggi kategori “tinggi”, dan terdapat 10,7% peserta didik yang telah sampai pada keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kategori “sangat tinggi” sehingga secara kumulatif dari ketiga kategori tersebut yakni sedang, tinggi dan sangat tinggi maka total peserta didik yang mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi berdasar pada indikator adalah 71,4%. Hasil ini melampaui target dari penelitian ini yang berjumlah 70%.

Adapun pola peningkatan yang terjadi pada keterampilan HOTS peserta didik adalah terdapat 17,9% peserta didik yang meningkat dari kategori sangat rendah ke rendah, terdapat sekitar 25% peserta didik yang meningkat dari kategori rendah ke sedang, terdapat sekitar 28,6% peserta didik yang meningkat dari kategori sedang ke tinggi, dan terdapat sekitar 10,7% peserta didik yang meningkat dari kategori tinggi ke sangat tinggi, sehingga secara keseluruhan terdapat 82,1% peserta didik mengalami peningkatan keterampilan berpikir dan sisanya hanya 17,9% peserta didik yang tidak mengalami peningkatan (stagnan) dengan spesifikasi 10,7% peserta didik tetap pada kategori rendah dan 17,4% tetap pada kategori sedang.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat diketahui beberapa kelebihan dari model pembelajaran ini diantaranya:

1. Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, hal ini dipacu oleh sekelumit permasalahan yang disajikan sehingga peserta didik berusaha untuk menghadirkan analisa permasalahan tersebut serta menghadirkan solusi-solusi dari permasalahan dengan gagasan-gagasan yang bahkan belum pernah terpikirkan oleh guru sekalipun.
2. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik, hal ini tercermin dari proses diskusi dan presentasi pada langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan.
3. Relevan dengan dunia nyata, hal ini dipacu dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang nampak mulai mampu mengaitkan permasalahan yang terjadi dengan yang biasanya terjadi di dunia nyata. Oleh karena itu, peserta didik nampak berusaha menyelesaikan permasalahan secara kontekstual dengan cara menghubungkan pembelajaran mereka dengan pengalaman dunia nyata serta dengan mengembangkan pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat beberapa kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* ini, namun demikian terdapat beberapa kekurangan yang perlu untuk disikapi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang. Pendidik dan peserta didik harus sama-sama siap untuk melakukan aktivitas pembelajaran dengan model ini agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan rencana, di sisi lain peserta didik harus mempersiapkan pemahaman awal terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan sehingga pembelajaran minimal dapat dimulai dari level analisis.
2. Pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* membutuhkan waktu, biaya, dan tenaga lebih banyak jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa di kelas yang dilakukan dengan hanya menjelaskan dan meminta peserta didik mengerjakan soal-soal.

Meskipun terdapat kekurangan namun jika dilakukan secara maksimal dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, maka kemungkinan besar model pembelajaran ini akan mampu

menjadi solusi-solusi terhadap usaha pendidik dalam meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dari identifikasi masalah mendasar dalam proses pembelajaran, yaitu rendahnya Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau *HOTS*) peserta didik, yang termanifestasi dalam kesulitan saat menghadapi aktivitas belajar yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi. Kondisi awal menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki potensi untuk bernalar saat dihadapkan pada persoalan sehari-hari, mereka cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok formal. Sebagai respons terhadap tantangan ini, penelitian tindakan kelas ini mengimplementasikan model *Problem-Based Learning (PBL)* sebagai intervensi pedagogis. Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan model *PBL* secara sistematis melalui dua siklus berhasil meningkatkan *HOTS* peserta didik secara signifikan, dengan persentase kumulatif peserta didik yang mencapai kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi meningkat dari 46,4% pada siklus I menjadi 71,4% pada siklus II, sehingga melampaui target keberhasilan penelitian.

Pada implementasi siklus I, penerapan model *PBL* menunjukkan adanya dampak positif awal, namun belum berhasil mencapai target keberhasilan yang ditetapkan. Meskipun sebagian peserta didik mulai menunjukkan peningkatan, mayoritas (53,6%) masih berada dalam kategori *HOTS* rendah dan sangat rendah. Hasil refleksi pada tahap ini mengindikasikan bahwa peserta didik masih dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang baru. Mereka belum terbiasa dengan tuntutan untuk menganalisis masalah secara mandiri dan seringkali masih menunggu arahan langsung dari guru. Keterlibatan dalam diskusi kelompok juga belum optimal, di mana hanya segelintir peserta didik yang aktif, sementara yang lain cenderung pasif. Kegagalan mencapai target pada siklus I ini bukanlah sebuah kegagalan model, melainkan sebuah cerminan dari proses transisi pedagogis yang memerlukan waktu dan pembiasaan bagi peserta didik untuk beralih dari pola belajar pasif ke aktif (Ningsih et al., 2025; Rosfiani et al., 2025; Zuhijra et al., 2024).

Keberhasilan signifikan yang dicapai pada siklus II, di mana target ketuntasan 70% berhasil dilampaui, merupakan bukti nyata dari efektivitas siklus reflektif dalam penelitian tindakan kelas. Berdasarkan temuan pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan yang terarah, seperti memberikan *scaffolding* atau bimbingan yang lebih intensif pada tahap awal analisis masalah, merancang pertanyaan pemantik yang lebih provokatif untuk mendorong diskusi, serta mengelola dinamika kelompok secara lebih proaktif untuk memastikan partisipasi yang merata. Perbaikan-perbaikan inilah yang menjadi kunci tereliminasi kategori "sangat rendah" dan meningkatnya jumlah peserta didik di kategori "tinggi" dan "sangat tinggi". Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *PBL* tidak hanya terletak pada desain modelnya semata, tetapi juga pada kemampuan guru untuk secara cermat merefleksikan proses dan melakukan adaptasi pedagogis yang responsif (Adriana et al., 2025; Anisa et al., 2024; Dacumos & Silva, 2023; Huang, 2023).

Kunci utama dari peningkatan *HOTS* dalam penelitian ini adalah implementasi model *Problem-Based Learning (PBL)* yang matang. Dengan menghadapkan peserta didik pada masalah-masalah otentik dan relevan, *PBL* secara inheren mendorong mereka untuk melampaui level berpikir hafalan. Proses menganalisis akar masalah, mengevaluasi berbagai kemungkinan solusi, dan akhirnya menciptakan atau mempresentasikan gagasan solusi secara langsung melatih domain *kognitif* tingkat tinggi. Peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi, melainkan secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui proses penyelidikan dan penemuan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terhubung dengan

konteks dunia nyata, yang pada gilirannya menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, yang merupakan fondasi penting untuk pengembangan *HOTS* (Ginting et al., 2021; Wardani et al., 2020; Widana, 2017).

Temuan penelitian ini konsisten dan memperkuat hasil dari berbagai studi relevan sebelumnya yang menyoroti keunggulan *PBL*. Sebagai contoh, penelitian oleh Pia et al. (2021) juga menyimpulkan bahwa penerapan model *PBL* mampu meningkatkan kemampuan *HOTS* peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Palar (2020) yang menekankan bahwa *PBL* merupakan salah satu model yang efektif untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam upaya memecahkan masalah. Lebih lanjut, studi oleh Suratno et al. (2020) juga menunjukkan adanya peningkatan berpikir tingkat tinggi setelah menerapkan model *PBL*, karena model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Keselarasan temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan yang diamati dalam penelitian ini bukanlah sebuah anomali, melainkan sebuah pola yang dapat dijelaskan secara teoretis.

Di luar peningkatan *HOTS* yang terukur secara *kognitif*, penerapan model *PBL* juga menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 lainnya. Observasi selama proses penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam kemampuan komunikasi dan *kolaborasi* peserta didik. Proses diskusi kelompok dan presentasi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari *sintaks PBL* secara efektif melatih peserta didik untuk mengartikulasikan gagasan, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, *PBL* tidak hanya berhasil dalam meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga secara holistik membentuk *soft skills* yang sangat esensial bagi peserta didik untuk dapat berhasil dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan, menjawab tuntutan dari kurikulum modern (Khotimah, 2025; Tiban et al., 2025).

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi para pendidik. Temuan ini menawarkan bukti kuat bahwa *PBL* merupakan model pembelajaran yang sangat direkomendasikan untuk meningkatkan *HOTS*. Namun, keberhasilannya menuntut adanya pergeseran peran guru dari seorang penceramah menjadi seorang *fasilitator* yang terampil. Guru harus mampu merancang masalah yang menantang, memandu diskusi tanpa mendominasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, seperti yang teridentifikasi dalam penelitian, implementasi *PBL* memerlukan persiapan yang matang dan alokasi waktu yang lebih fleksibel dibandingkan dengan metode konvensional. Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah sifatnya sebagai Penelitian Tindakan Kelas, yang hasilnya sangat *kontekstual* dan terikat pada dinamika spesifik satu kelas, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas (Bambang et al., 2024; JASRUL, 2022).

Sebagai kesimpulan, penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem-Based Learning* yang diimplementasikan secara reflektif dan adaptif sangat efektif untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik. Meskipun memerlukan persiapan yang lebih intensif dan perubahan peran guru, manfaat yang diperoleh dalam bentuk peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan *kolaborasi* jauh melampaui tantangannya. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk melakukan studi kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol untuk memvalidasi temuan ini secara lebih luas. Selain itu, penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengukur apakah peningkatan *HOTS* yang dicapai melalui *PBL* dapat bertahan dalam jangka panjang dan berdampak pada prestasi akademik di jenjang pendidikan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pemanfaatan model pembelajaran *problem based learning* dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas IX.9 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa setelah diberikan tindakan pada siklus 1 dan 2, terjadi peningkatan HOTS yang cukup signifikan pada peserta didik dari yang sebelumnya hanya 46,4% peserta didik meningkat menjadi 71,4% peserta didik yang berada pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran PBL dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan HOTS peserta didik, karena model ini menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan mencipta melalui penyelesaian masalah. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar-mengajar, karena peserta didik dituntut untuk mencari informasi sendiri, berdiskusi dengan teman, dan mempresentasikan hasil kerja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, O., et al. (2025). PBL dengan diferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar kimia di kelas XI SMA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 928. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5721>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran dan asesmen: Revisi taksonomi Bloom*. Pustaka Pelajar.
- Anisa, R. N., et al. (2024). Peningkatan keterampilan berhitung perkalian dengan menerapkan model problem based learning berbantuan media jarimatika siswa kelas 3 SDIT Nurul Fikri. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2744>
- Bambang, B., et al. (2024). Literatur review: Pengembangan media pembelajaran spinning wheel untuk meningkatkan capaian menulis naratif siswa kelas 4 SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1136. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3760>
- Dacumos, L. P., & Silva, D. (2023). Reflections beyond implementation: Evaluation of the project-based learning in the research curriculum of the Philippine Science High School - Luzon campuses. *International Journal on Research in STEM Education*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.33830/ijrse.v5i1.1582>
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 170–176.
- Ginting, P., et al. (2021). Evaluating cognitive level of final semester examination questions based on Bloom's revised taxonomy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 186–196. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.385>
- Huang, Y. (2023). The influencing factors of project-based learning implementation in K-12 education. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 2(1), 957–963. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2/2022590>
- Jasrul, J. (2022). Upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Pasir Penyus melalui pemberian tes kecil diawal proses pembelajaran pada pokok bahasan menerapkan hidup sehat. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3),

188. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.931>
- Khotimah, K. (2025). Analisis penerapan pendidikan berbasis proyek untuk mewujudkan pendidikan inklusi di era modern. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4310>
- Ningsih, Y., et al. (2025). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik materi ekologi melalui penerapan model PBL di SMP. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 808. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5357>
- Palar, Y. N. (2020). Peningkatan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) di IAKN Manado. *Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 6(1), 1–17.
- Pia, N. A. O., et al. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap higher order thinking skills (HOTS). *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 72–89.
- Rosfiani, O., et al. (2025). Sebuah studi kasus: Eksplorasi model Picture and Picture dalam upaya guru mencapai tujuan pembelajaran IPA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 347. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4497>
- Siregar, P., & Nasution, S. (2016). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap belajar peserta didik pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 11 Medan T.P 2014/2015. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika*, 2(1), 26.
- Suratno, et al. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (HOTS) ditinjau dari motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 127–139.
- Talitha, R. I., & Cempakasari, T. (2016). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan pemahaman konsep menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada pembelajaran IPS kelas V SDN Cijati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 231–241.
- Tiban, S. P. B., et al. (2025). Penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) berbantuan media Wordwall dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 340. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4617>
- Utami, L. W., et al. (2021). Analisis peran pembelajaran IPS dalam meningkatkan higher order thinking skills (HOTS) pada siswa SMP Al Hikam Wanatani Kabupaten Blitar tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5796–5803.
- Wardani, N. F. K., et al. (2020). Context-based thematic teaching materials to improve elementary students' learning achievements. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.22822>
- Widana, I. W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 3(1), 32–44. <https://doi.org/10.21009/jisae.031.04>
- Widana, W. I. (2017). *Modul penyusunan soal higher order thinking skills (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zulhijra, Z., et al. (2024). Pembelajaran PAI berbasis active learning. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1017. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486>